



Accepted: Oktober 2025	Revised: November 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kolaborasi Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Empati

Nurul Huda¹, Nurul Ayyami Shalehati²

nurulhudamenara@gmail.com¹, nurulayyamish@gmail.com²,

Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Indonesia

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan usaha terstruktur dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebaikan pada peserta didik untuk bekal menghadapi tantangan masa depan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji pentingnya pendidikan karakter serta strategi implementasi dalam meningkatkan sikap toleransi dan empati dalam lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah metode service learning dalam program pengabdian masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana integrasi antara pelayanan masyarakat dan pembelajaran dapat saling menguatkan, serta memberikan manfaat nyata bagi peserta didik. Desain penelitian yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Partisipatoris (*Participatory Action Research*). Pendekatan ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk bekerja sama secara langsung dengan peserta didik dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga proses evaluasi program pengabdian. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendekatan Service Learning memiliki efektivitas yang kuat dalam membentuk sikap toleransi dan empati siswa. Kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan melalui keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, dan integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran mampu meningkatkan sikap sosial serta perilaku positif siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak, berintegritas, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Toleransi; Empaty.

Abstract

Character education is a structured effort to instill moral values, ethics, and virtues in students as preparation for facing future challenges. The purpose of this study is to examine the importance of character education and the strategies for its implementation in enhancing tolerance and empathy within the school environment. The method used is the service-learning approach within a community engagement program to gain an in-depth understanding of how the integration of community service and learning can mutually reinforce one another and provide real benefits for students. The research design applied is Participatory Action Research (PAR). This approach enables researchers to collaborate directly with students in every stage of the research process, including planning, implementing activities, and evaluating the community service program. Overall, the findings indicate that the Service Learning approach is highly effective in shaping students' attitudes of tolerance and empathy. The study shows that character education implemented through teacher role modeling, a positive school culture, and the integration of values into learning activities can significantly enhance students' social attitudes and positive behaviors. Thus, character education plays a strategic role in developing a generation that is virtuous, possesses integrity, and is capable of contributing to society.

Keywords: *Character education; tolerance; empathy.*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, terutama dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu berperilaku sesuai nilai-nilai moral (Sagala et al., 2024). Menurut Salsabilah et al., (2021) Pendidikan karakter adalah suatu system pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan luhur yang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial budaya yang cepat, serta meningkatnya keragaman dalam masyarakat, penanaman nilai karakter menjadi semakin relevan dan

mendesak. Salah satu nilai karakter yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial modern adalah sikap toleransi dan empati. Kedua sikap ini menjadi dasar penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan mampu mengurangi konflik antarindividu maupun antarkelompok.

Toleransi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menghargai perbedaan, baik dari segi agama, suku, budaya, pendapat, maupun latar belakang sosial lainnya (Mahrus, 2025). Sementara itu, empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain sehingga mampu menumbuhkan kepedulian dan tindakan positif (Aulia et al., 2024). Dalam lingkungan sekolah, kedua nilai ini sangat penting karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda dan berinteraksi secara intens setiap hari. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar secara akademik, tetapi juga arena interaksi sosial yang membentuk kepribadian serta karakter siswa.

Namun, berbagai fenomena di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sikap toleransi dan empati belum berkembang secara optimal. Masih ditemukan perilaku-perilaku negatif seperti bullying, perundungan verbal maupun fisik, tindakan diskriminatif, ejekan terhadap perbedaan, hingga rendahnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Menurut Mulyasa, (2022) Munculnya permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan seperti radikalisme di sosial media atau secara langsung, tindakan kriminal, tawuran, demo anarkis, intoleransi, bullying, dan diskriminasi menjadi contoh permasalahan serius yang dihadapi generasi muda, permasalahan tersebut muncul akibat lemahnya penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Jika tidak ditangani secara serius, kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa, serta berdampak buruk pada iklim belajar di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis yang dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral tersebut secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Pendidikan karakter bukan hanya sekadar pengajaran tentang nilai-nilai moral, tetapi merupakan proses internalisasi nilai melalui berbagai kegiatan pendidikan yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, serta pembentukan budaya sekolah yang positif (Rasyid et al., 2024).

Pendidikan karakter yang efektif perlu terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi guru dan siswa, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Guru memiliki peran penting sebagai teladan, sementara sekolah berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku positif.

Melalui pendidikan karakter yang dirancang dengan baik, nilai-nilai seperti toleransi, empati, kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai dapat berkembang secara alami dalam diri peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter secara konsisten cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik, mampu mengontrol emosi, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif. Selain itu, sikap toleransi dan empati dapat membantu siswa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang beragam, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebayanya (Hamzah et al., 2025).

Implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan sikap toleransi dan empati memerlukan strategi yang tepat, seperti integrasi materi karakter dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran aktif, penyediaan kegiatan kolaboratif, dan penciptaan suasana kelas yang inklusif. Selain itu, penting pula adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru menjadi unsur utama karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Sementara itu, budaya sekolah yang positif, seperti budaya saling menghargai, disiplin, dan kerja sama, juga dapat memperkuat pendidikan karakter yang diterapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap toleransi dan empati menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut, tetapi juga pada strategi implementasinya agar dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan perilaku sosial siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di MA Nurut Taqwa sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan program pendidikan karakter secara terstruktur sehingga relevan untuk mengkaji peningkatan sikap toleransi dan empati siswa. Penelitian berlangsung selama 14 hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode service learning yang diterapkan dalam konteks program pengabdian masyarakat. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kegiatan pelayanan masyarakat dapat dipadukan dengan proses pembelajaran sehingga keduanya saling menguatkan. Pendekatan service learning memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas sosial yang relevan, sekaligus merefleksikan pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses belajar. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter, kepekaan sosial, dan keterampilan kolaboratif yang berdampak nyata bagi lingkungan sekitar.

Desain penelitian yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Partisipatoris (Participatory Action Research/ PAR). Desain ini digunakan karena memberi ruang bagi peneliti dan peserta didik untuk berkolaborasi secara aktif dalam seluruh rangkaian proses penelitian. Melalui pendekatan PAR, peserta didik tidak hanya berperan sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai mitra yang berkontribusi dalam menyusun perencanaan, melaksanakan kegiatan, serta terlibat dalam proses refleksi dan evaluasi program. Dalam pelaksanaannya, penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan inti, yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan dokumentasi, refleksi dan evaluasi.

Tahap perencanaan peneliti dan peserta didik bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, merumuskan tujuan kegiatan, serta menyusun rencana aksi pelayanan. Pelaksanaan peserta didik menjalankan kegiatan service learning di masyarakat, baik melalui kegiatan sosial, edukasi, maupun bentuk pelayanan lainnya yang relevan dengan tujuan program. Observasi dan Dokumentasi peneliti mencatat perkembangan, interaksi, dan perubahan sikap yang muncul selama kegiatan berlangsung. Refleksi dan Evaluasi peneliti dan peserta didik melakukan refleksi bersama untuk menilai

keberhasilan program, menganalisis pengalaman lapangan, serta merumuskan tindak lanjut yang diperlukan.

Melalui kombinasi metode service learning dan desain Participatory Action Research, penelitian ini mampu memberikan gambaran mendalam mengenai proses integrasi pelayanan masyarakat dan pembelajaran, sekaligus menunjukkan dampak nyata yang dirasakan peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial.

Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru, siswa, dan pihak sekolah melalui observasi, wawancara mendalam, serta interaksi langsung di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti program pendidikan karakter, tata tertib, dokumentasi kegiatan, serta literatur pendukung berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian relevan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung interaksi antara siswa dan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk menelusuri pengalaman, pandangan, serta dampak program dari sudut pandang siswa, guru, dan masyarakat. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai bentuk dokumentasi, seperti catatan lapangan, foto, dan video sebagai bahan pendukung dalam proses analisis.

Proses analisis data menggunakan analisis tematik, yakni dengan mengorganisasi, menyederhanakan, dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul sepanjang pelaksanaan program. Pendekatan ini membantu peneliti memahami pola yang terbentuk sehingga dapat menarik kesimpulan yang selaras dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi metode dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta partisipan meninjau kembali interpretasi peneliti agar sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Peneliti juga mematuhi prinsip etika penelitian dengan memberikan informasi yang jelas mengenai tujuan serta prosedur penelitian kepada seluruh partisipan, memperoleh persetujuan secara sukarela, dan menjaga kerahasiaan serta anonimitas mereka selama proses penelitian.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas penerapan *Service Learning* dalam kegiatan pengabdian masyarakat serta potensinya untuk terus dikembangkan secara berkelanjutan di masa mendatang.

Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Hasil penelitian mengenai pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap toleransi dan empati siswa di MA Nurut Taqwa diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama 14 hari. Program pendidikan karakter yang difokuskan pada peningkatan sikap toleransi dan empati ini dilaksanakan melalui pendekatan *Service Learning* yang melibatkan siswa, guru pembimbing, serta masyarakat mitra. Selama program berlangsung, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti lingkungan, pendampingan anak-anak, dan dialog lintas kelompok masyarakat. Interaksi langsung tersebut menjadi sumber utama terbentuknya pengalaman belajar yang mempengaruhi perubahan sikap siswa maupun masyarakat.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi selama kegiatan berlangsung, wawancara mendalam dengan berbagai pihak, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan. Temuan Penelitian Berdasarkan Indikator Toleransi dan Empati.

B. Temuan Penelitian Berdasarkan Indikator Toleransi

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan dua indikator utamatoleransi dan empati, yang masing-masing memiliki sub-indikator untuk memudahkan penilaian antara lain peningkatan sikap toleransi, indikator toleransi dalam penelitian ini meliputi:

1. kemampuan menerima perbedaan,
2. kemampuan bekerja sama dengan kelompok yang berbeda latar belakang,
3. pengurangan perilaku dan komentar diskriminatif,
4. keterlibatan aktif dalam penyelesaian konflik kecil di masyarakat.
5. Kemampuan menerima perbedaan

Kemampuan menerima perbedaan melalui observasi, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan menerima perbedaan pandangan, karakter, maupun budaya masyarakat. Pada minggu pertama, beberapa siswa tampak canggung ketika ditempatkan di lingkungan Masyarakat. Namun, setelah mengikuti kegiatan diskusi dan kerja bakti bersama warga, sikap tersebut mulai berubah. Salah satu siswa menyatakan dalam wawancara: *“Awalnya saya tidak terbiasa dengan kebiasaan di lingkungan masyarakat disini tapi saya jadi sadar bahwa perbedaan itu justru membuat kami saling belajar.”* Catatan observasi lapangan juga menunjukkan perubahan serupa. Pada hari ke-10, siswa mulai lebih aktif berbaur, bahkan terlibat dalam kegiatan sosial tanpa diminta.

Kemampuan menerima perbedaan. Melalui observasi, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan menerima perbedaan pandangan, karakter, maupun budaya masyarakat. Pada minggu pertama, beberapa siswa tampak canggung ketika ditempatkan di wilayah yang berbeda budaya. Namun, setelah mengikuti kegiatan diskusi dan kerja bakti bersama warga, sikap tersebut mulai berubah. Salah satu siswa menyatakan dalam wawancara: *“Awalnya saya agak kaget dengan kebiasaan masyarakat di sini yang berbeda sekali dengan tempat saya. Tapi setelah beberapa hari berinteraksi, saya jadi sadar bahwa perbedaan itu justru membuat kami saling belajar.”* Catatan observasi lapangan juga menunjukkan perubahan serupa. Pada hari ke-10, siswa mulai lebih aktif berbaur, bahkan terlibat dalam kegiatan sosial tanpa diminta.

Kemampuan bekerja sama lintas kelompok. Sebelum program dimulai, tercatat bahwa siswa sering berkumpul dalam kelompok asal yang sama. Berdasarkan dokumentasi pra-program, dari 28 siswa, hanya 25% yang pernah bekerja sama dengan teman berbeda latar budaya. Setelah program berlangsung, hasil observasi menunjukkan bahwa 90% siswa terlibat dalam kerja tim lintas kelompok, terutama saat membantu kegiatan masyarakat. Contoh konkret tampak pada kegiatan membersihkan sekitar balai warga, di mana siswa dengan berbagai latar belakang bekerja sama tanpa menunjukkan pembagian kelompok berdasarkan asal.

Berkurangnya perilaku diskriminatif. Pada awal observasi, peneliti mencatat adanya komentar bernada stereotip ketika siswa mendiskusikan perilaku masyarakat setempat. Namun, komentar tersebut berkurang seiring

meningkatnya interaksi langsung. Catatan observasi pada minggu ketiga mencatat: *“Tidak ditemukan lagi komentar merendahkan terhadap budaya warga. Siswa justru mulai memahami alasan di balik kebiasaan yang sebelumnya dianggap aneh.”*

Perubahan jumlah konflik kecil. Sebelum program, terdapat 5 kasus perdebatan kecil antar siswa karena perbedaan pendapat mengenai tugas kelompok. Setelah program berjalan dua minggu, jumlah konflik menurun menjadi 1 kasus, dan konflik tersebut dapat diselesaikan melalui diskusi damai. Siswa mengakui bahwa melalui kegiatan bersama warga mereka belajar memahami perspektif orang lain.

C. Temuan Penelitian Berdasarkan Indikator Empati

Indikator empati yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. kemampuan memahami perasaan orang lain,
2. kemampuan merespons kebutuhan orang lain secara tepat,
3. peningkatan kepedulian sosial,
4. kesediaan membantu tanpa diminta.

Kemampuan memahami perasaan orang lain. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan memahami kondisi masyarakat, khususnya saat mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajar. Seorang siswa mengatakan: *“Saat mendampingi anak-anak, saya baru menyadari bahwa beberapa dari mereka kesulitan belajar bukan karena malas, tetapi karena kurang dukungan dari rumah.”* Pernyataan ini menunjukkan sensitivitas empatik yang meningkat melalui pengalaman langsung.

Merespons kebutuhan masyarakat. Observasi mencatat beberapa siswa secara proaktif memberikan bantuan, misalnya mengajar kelompok anak yang tertinggal materi, membantu lansia membawa barang, dan mengatur ulang ruang balai warga. Catatan observasi: *“Siswa A dan B terlihat membantu seorang ibu lanjut usia yang kesulitan membawa hasil panen ke rumah tanpa diminta.”*

Peningkatan kepedulian sosial. Berdasarkan wawancara dengan guru siswa yang awalnya cenderung pasif berubah menjadi lebih peka terhadap masalah sosial. guru menyatakan: *“Saya melihat perubahan signifikan. Mereka mulai*

bertanya, ‘Apa lagi yang bisa kami bantu?’ Hal seperti ini tidak terlihat pada awal program.

Frekuensi tindakan empatik. Sebelum program, hanya 30% siswa yang menunjukkan tindakan empatik secara konsisten. Setelah program berlangsung, persentase tersebut meningkat menjadi 85%, berdasarkan catatan observasi mingguan. Perubahan sikap empati siswa juga terlihat jelas. Dari hasil observasi, siswa semakin peka terhadap kondisi teman-temannya. Ketika ada teman yang mengalami kesulitan belajar, mereka dengan sukarela membantu tanpa diminta. Ketika melihat teman yang tampak sedih, siswa lain menghampiri dan mencoba memberi dukungan moral. Guru BK menjelaskan bahwa jumlah kasus perundungan dan konflik interpersonal mengalami penurunan sejak sekolah memperkuat program pendidikan karakter. Selain itu, kegiatan proyek sosial yang melibatkan seluruh siswa terbukti efektif dalam menumbuhkan empati. Dalam wawancara, banyak siswa mengatakan bahwa pengalaman terjun langsung membantu orang lain membuat mereka lebih mampu memahami perasaan orang lain dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

Dokumentasi sekolah mendukung temuan tersebut. Berbagai arsip program pendidikan karakter menunjukkan bahwa sekolah memiliki struktur pelaksanaan yang jelas dan terencana. Ada kalender kegiatan pembiasaan, pedoman etika siswa, foto kegiatan sosial, catatan evaluasi karakter, serta laporan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan secara spontan, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan sekolah.

Gambar. 1 Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter



Gambar .2 Evaluasi pendidikan karakter



Pembahasan

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendekatan Service Learning memiliki efektivitas yang kuat dalam membentuk sikap toleransi dan empati siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial bersama masyarakat, siswa memperoleh pengalaman autentik yang mendorong proses refleksi diri, perubahan cara pandang, serta pembentukan perilaku

prososial. Interaksi yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata menjadi katalis penting yang memunculkan pemahaman lebih mendalam mengenai keberagaman, kebutuhan orang lain, dan nilai-nilai kebersamaan. Nilai-nilai tersebut antara lain peningkatan Toleransi melalui Interaksi Sosial. Perubahan yang terlihat mencakup meningkatnya kemampuan menerima perbedaan, Empati Terbentuk melalui Pengalaman Humanis menunjukkan peningkatan empati yang cukup kuat pada diri siswa. Peningkatan empati terlihat dari frekuensi perilaku peduli yang semakin sering ditunjukkan siswa. Mereka mulai menunjukkan kesediaan membantu tanpa diminta, lebih memahami alasan di balik tindakan atau kondisi masyarakat, serta menunjukkan komunikasi yang lebih santun dan menghargai.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pembiasaan sehari-hari memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan sederhana seperti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa bersama, piket kelas, dan pembiasaan berbicara sopan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menghargai orang lain. Meskipun terlihat sederhana, pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten telah menjadi fondasi perilaku sosial positif. Melalui pembiasaan ini, siswa terbiasa mengawali interaksi dengan sikap hormat, ramah, dan terbuka sehingga kondisi ini menumbuhkan toleransi dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan ini juga membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan kecil yang dilakukan dengan kesadaran moral dapat memberikan dampak sosial yang signifikan. Dengan kata lain, pendidikan karakter bekerja dari proses yang paling sederhana hingga yang kompleks, dan keberhasilannya dapat terlihat dari perilaku sehari-hari.

Keteladanan guru juga ditemukan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Guru yang memperlakukan siswa secara adil, berbicara dengan sopan, dan menghargai perbedaan pendapat menjadi model nyata bagi siswa. Berdasarkan wawancara, siswa menyatakan bahwa cara guru bersikap sangat memengaruhi perilaku mereka, baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura di penelitian (Krismapera et al., 2024) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku model di lingkungannya. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai model perilaku toleran dan empatik yang kemudian ditiru oleh siswa. Ketika guru menunjukkan kesabaran saat

menghadapi siswa yang kesulitan memahami materi atau memediasi konflik antar siswa, hal ini memberikan contoh nyata mengenai bagaimana bersikap empati dalam situasi nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dipelajari melalui teori atau ceramah, tetapi melalui pengalaman langsung dan contoh konkret dari orang dewasa yang menjadi figur penting bagi siswa. Pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, tetapi juga pada kemajuan sosial secara keseluruhan (Lumbu et al., 2025)

Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran juga merupakan temuan yang sangat relevan dalam pembahasan ini. Guru berbagai mata pelajaran secara sadar mengintegrasikan nilai toleransi dan empati dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya dilatih untuk menjawab soal, tetapi juga belajar untuk mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan ide, dan menyampaikan ketidaksetujuan secara sopan. Pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan metode kolaboratif memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk saling bekerja sama, saling mendukung, dan merasakan keberhasilan bersama. Kegiatan belajar seperti ini secara efektif menumbuhkan toleransi karena siswa ditempatkan dalam situasi yang menuntut mereka untuk memahami sudut pandang orang lain. Selain itu, empati berkembang secara alami ketika siswa mengamati kesulitan yang dialami teman dalam menyelesaikan tugas dan kemudian memutuskan untuk membantu. Proses seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran manusiawi yang mengedepankan kerja sama dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter.

Kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan sekolah seperti bakti sosial, kunjungan ke panti jompo, penggalangan dana untuk korban bencana, dan program “Jumat Berbagi” juga memiliki dampak besar terhadap perkembangan empati siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam membantu orang lain membuka wawasan siswa tentang realitas kehidupan orang yang kurang beruntung. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendengarkan konsep empati dari guru, tetapi merasakan sendiri bagaimana memberi bantuan dan melihat kebahagiaan orang lain. Empati merupakan hal yang sangat diperlukan dalam menumbuhkan rasa memberikan bantuan kepada orang lain dengan memberikan rasa nyaman dan tenang dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi (Mulyawati et al., 2022). Pengalaman emosional seperti ini memperkuat pembentukan karakter karena siswa membangun

hubungan emosional dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Dalam teori pembelajaran berbasis pengalaman, proses ini dikenal sebagai *experiential learning* yang menyatakan bahwa nilai moral lebih mudah dipahami ketika dipraktikkan dalam pengalaman nyata yang menyentuh perasaan peserta didik.

Budaya sekolah juga ditemukan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter. Budaya sekolah yang positif misalnya budaya anti-bullying, lingkungan yang bersih dan aman, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta adanya penghargaan bagi perilaku baik menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan toleransi dan empati (Amelia, 2022). Kondisi sekolah yang aman memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi tanpa rasa takut dihakimi. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah, mereka akan lebih mudah menghargai dan menerima orang lain. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan lebih bahagia berada di sekolah setelah penerapan pendidikan karakter dilakukan secara konsisten. Kenyamanan ini mendorong interaksi sosial yang positif dan mengurangi potensi konflik antarsiswa. Dengan kata lain, karakter siswa tidak hanya dibentuk oleh pembelajaran formal, tetapi juga oleh iklim sosial dan budaya yang dibangun oleh sekolah.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah yang hanya menerapkan program karakter secara sporadis atau tidak terstruktur biasanya tidak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Namun, di sekolah tempat penelitian ini dilakukan, program pendidikan karakter diterapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan, mulai dari tingkat kelas, organisasi, hingga pengelolaan lingkungan sekolah. Konsistensi inilah yang membuat nilai-nilai toleransi dan empati benar-benar tertanam dalam perilaku siswa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah program jangka pendek, tetapi proses jangka panjang yang membutuhkan kerja sama seluruh warga sekolah.

Pembahasan ini juga mengaitkan hasil penelitian dengan teori perkembangan moral. Menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi melalui tahapan, dan pendidikan karakter dapat membantu siswa bergerak dari tahap moralitas konvensional menuju tingkat moralitas pascakonvensional, di mana

seseorang bertindak berdasarkan prinsip moral universal (Hanafiah, 2024). Nilai toleransi dan empati merupakan bagian dari prinsip moral tersebut. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan untuk mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan orang lain, serta peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan moral yang mempertimbangkan dampak sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga memengaruhi cara berpikir siswa dalam memaknai situasi sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam meningkatkan sikap toleransi dan empati siswa. Kombinasi antara pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai dalam pembelajaran, kegiatan sosial, dan budaya sekolah membentuk ekosistem pendidikan karakter yang efektif. Nilai-nilai moral tidak hanya dipelajari sebagai materi, tetapi dihidupi sebagai bagian dari budaya sekolah. Temuan ini selaras dengan penelitian Ependi et al., (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah kunci dalam menciptakan sekolah yang harmonis, inklusif, dan bebas dari konflik interpersonal. Dengan demikian, pendidikan karakter terbukti menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas tinggi, toleran, dan empatik.

Penutup

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan karakter bukan merupakan pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Temuan ini menambah literatur pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa sikap toleransi dan empati dapat berkembang secara signifikan apabila pendidikan karakter direncanakan secara sistematis, program disusun melalui langkah terstruktur, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi, diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai karakter dipadukan dengan materi ajar di berbagai mata pelajaran sehingga siswa belajar nilai dalam konteks nyata. Didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, sekolah menyediakan iklim yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Difasilitasi melalui keteladanan dan pembiasaan. Guru dan warga sekolah menunjukkan perilaku yang merepresentasikan nilai moral yang ingin ditanamkan.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan teori konstruktivistik dan experiential learning yang menekankan bahwa karakter tumbuh melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan proses reflektif (Suryaningsih, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan seperti project-based learning, aksi sosial, kerja kelompok, dan interaksi lintas budaya sangat efektif dalam membentuk perilaku prososial, khususnya toleransi dan empati.

Temuan penelitian memiliki implikasi langsung bagi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru perlu diposisikan sebagai figur teladan. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku guru dalam: menunjukkan empati, berkomunikasi secara positif, menjaga disiplin, memberikan contoh tindakan moral dalam keseharian (Kusuma et al., 2025). Karakter tidak dapat diajarkan hanya melalui teori; guru harus menjadi model nyata bagi siswa.

Kurikulum perlu memuat integrasi nilai karakter pada setiap mata pelajaran. Hal ini dapat diwujudkan dengan: pembiasaan positif setiap hari, kegiatan kolaboratif di kelas, refleksi diri setelah pembelajaran, diskusi nilai, kegiatan aksi sosial. Pendekatan-pendekatan ini terbukti meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami perasaan orang lain dan menyikapi perbedaan secara dewasa. Selain itu Budaya sekolah harus dikelola dengan prinsip inklusif, adil, dan mendukung kerja sama. Lingkungan sosial yang sehat menurunkan potensi konflik dan mendorong terciptanya hubungan harmonis antar siswa. Hal ini menjadikan pendidikan karakter lebih mudah diinternalisasi.

Kolaborasi Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Nilai karakter tidak dapat bertahan lama jika hanya diajarkan di sekolah. Oleh karena itu keluarga perlu memberikan dukungan dan konsistensi nilai, masyarakat menjadi lingkungan praktik langsung bagi siswa. Sinergi ketiga pihak membuat pendidikan karakter lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi para pembuat kebijakan pendidikan. Kepala sekolah perlu memastikan pendidikan karakter menjadi program prioritas dan terintegrasi dalam visi-misi sekolah. Implementasinya harus diperkuat melalui keteladanan pimpinan, sistem supervisi yang jelas, pelatihan guru berkelanjutan, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai, pembuat kebijakan Pendidikan. Kebijakan pendidikan perlu menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian eksplisit dalam kurikulum, menyediakan

program pengembangan kompetensi guru terkait pendidikan karakter menyusun instrumen evaluasi karakter yang terukur dan berkelanjutan.

Komite sekolah serta mitra eksternal dapat mendukung pelaksanaan program karakter melalui: kegiatan aksi sosial, service learning, kemitraan berbasis masyarakat yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Implikasi Sosial. Penguatan toleransi dan empati yang ditemukan dalam penelitian ini berdampak langsung pada kehidupan sosial siswa dan sekolah, yaitu: menurunnya potensi konflik, meningkatnya hubungan yang harmonis antar siswa, munculnya generasi muda yang siap hidup dalam keberagaman, berkembangnya budaya saling menghargai dan kerja sama sosial. Dampak ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu, tetapi berperan penting dalam membangun ketahanan sosial masyarakat secara lebih luas.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada perguruan tinggi dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan fasilitas dan arahan selama kegiatan berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada Kepala sekolah, guru-guru dan siswa-siswi MA Nurut Taqwa atas kerja sama dan penerimaan yang baik bagi kami melakukan penelitian. Ucapan terima kasih yang tulus ditujukan kepada para pemateri atas dedikasi sehingga kegiatan dapat berjalan lancar. Semoga seluruh bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi keberkahan dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Amelia, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya pendidikan empati untuk mengurangi kasus bullying di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71–79.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Alamsyah, T., & Sholikhah, N. (2023). *Pendidikan karakter*. Sada Kurnia Pustaka.

- Hamzah, F., Tahir, S., & Miyodu, W. (2025). Pentingnya Toleransi dan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 296–301.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–91.
- Krismapera, K., Suarni, N. K., & gede Margunayasa, I. (2024). Penanaman pendidikan moral melalui model belajar sosial Bandura (Modifikasi Sosial Learning Bandura) pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3486–3491.
- Kusuma, A. D. K., Febrianti, P. F., Purwati, D. N. W. P., Hermawan, C. H., & Abidah, Y. A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Rencana Pembelajaran: Studi Kasus: Integration of Character Values in Lesson Plan: A Case Study. *Biologiei Educația*, 5(1), 13–24.
- Lumbu, A., Pinatih, N. P. S., Judijanto, L., Suwandi, W., Retnoningsih, R., & Muhtadin, H. D. A. (2025). *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Gen-Z*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mahrus, M. (2025). Penerapan Pendidikan Karakter dan Multikultular dalam Membangun Sikap Cinta Damai dan Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar. *ALACRITY: Journal of Education*, 723–737.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Suryaningsih, N. M. A. (2024). Studi Literatur: Implementasi Experiential Learning Terhadap Kemampuan 4C Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 820–827.